

Analisis Usaha Ternak Sapi Peranakan Ongole (*Bos Indicus*) dengan Sistem Gaduhan (Studi Kasus di Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen)

*Analysis of Ongole (*Bos Indicus*) Crossbreeding Business with the Gaduhan System (Case Study in Sitiadi Village, Puring District, Kebumen Regency)*

Nasirudin Amir¹, Dewi Hastuti², Aniya Widiyani³, Endah Subekti⁴
^{1,2,3,4}Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim

ARTICLE INFO

Article history:

DOI:

[10.30595/pspfs.v4i.490](https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.490)

Submitted:

August 20, 2022

Accepted:

Oct 28, 2022

Published:

Nov 17, 2022

Keywords:

Kelayakan Usaha, Sapi PO,
Gaduhan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan, pendapatan, dan kelayakan usaha ternak sapi Peranakan Ongole dengan sistem gaduhan di Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Metode dasar menggunakan metode deskriptif, Metode pelaksanaan menggunakan metode studi kasus (case study), dan metode penentuan responden menggunakan metode sensus. Jumlah responden 14 orang yang semuanya merupakan anggota KTT Tunas Mandiri. Metode analisis data menggunakan analisis total biaya, penerimaan, pendapatan, dan R/C Ratio. Terdapat 3 perbedaan antara peternak, yaitu peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi, 4 ekor sapi, dan 6 ekor sapi. Peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi mengeluarkan rata-rata total biaya Rp.4.465.182, rata-rata penerimaan sebesar Rp.9.736.364, rata-rata pendapatan sebesar Rp.5.27.182 dan nilai R/C yang diperoleh 2,18. Peternak yang memelihara 4 ekor sapi mengeluarkan rata-rata total biaya Rp.13.048.870, rata-rata penerimaan sebesar Rp.19.775.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp.6.726.130, dan nilai R/C yang diperoleh 1,5. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi mengeluarkan total biaya Rp. 29.768.125, penerimaan sebesar Rp.37.100.000, pendapatan sebesar Rp.7.331.875, dan nilai R/C yang diperoleh 1,2. Analisis data yang dihitung selama satu periode adalah 13 bulan. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi Peranakan Ongole dengan sistem gaduhan di KTT Tunas Mandiri mempunyai pendapatan yang positif dan layak untuk diusahakan.

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Corresponding Author:

Nasirudin Amir

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Wahid Hasyim

1. PENDAHULUAN

Sapi Peranakan Ongole merupakan sapi potong yang dapat mendukung terciptanya swasembada daging. Ukuran tubuh sapi PO di Kabupaten Kebumen jauh lebih tinggi dari Standar Nasional Indonesia (SNI) dan berpotensi sebagai plasma nutfah sapi lokal di Indonesia (Subiharta et al, 2012). Sapi Peranakan Ongole (PO) merupakan sapi lokal dengan banyak kelebihanannya dan minim perawatan serta tahan terhadap penyakit, hal ini menjadi tolak ukur dimana sapi PO sangat cocok untuk dikembangkan di Kabupaten Kebumen terutama Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen.

Proceedings homepage: <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/index.php/pspfs/issue/view/17>

Jika dilihat dari jumlah sapi yang ada di Jawa Tengah, sebesar 51,93 % merupakan sapi Peranakan Ongole (Hartati, et al., 2009). Salah satu kantong ternak sapi PO adalah Kabupaten Kebumen, yaitu sebesar 90% dari populasi sapi yang ada merupakan sapi PO (Subiharta et al, 2012). Perhatian pemerintah sangat besar terhadap pengembangan sapi Peranakan Ongole di Kabupaten Kebumen, hal ini diperkuat dengan ditetapkannya Kabupaten Kebumen sebagai wilayah sumber bibit sapi PO berdasarkan SK Kementan NO: 47/Kpts/SR-120/1/2015 tertanggal 16 Januari 2015. Berikut ini merupakan populasi sapi potong di Kabupaten Kebumen:

Tabel 1. Populasi Sapi PO Di Kabupaten Kebumen

Tahun	Jumlah (ekor)
2016	65.584
2017	65.713
2018	65.713

Beberapa keunggulan sapi Peranakan Ongole (Astuti, 2004) :

1. Keragaman genetik yang cukup besar.
2. Performa reproduksi yang cukup efisien.
3. Pertumbuhan relatif yang cepat (dibandingkan sapi lokal lain).
4. Tenaga kerja yang kuat.
5. Mampu beradaptasi dengan lingkungan tropis Indonesia yang kering (udara panas dengan kelembaban rendah).
6. Mampu berkembang baik pada pemeliharaan ekstensif dan pakan yang terbatas.
7. Tahan terhadap serangan penyakit tropis dan parasit.

Pembibitan sapi Peranakan Ongole ada dua macam yaitu kawin alami dan inseminasi buatan. Inseminasi Buatan merupakan usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memasukkan sperma kedalam saluran reproduksi betina dengan peralatan khusus. Kawin alami merupakan proses kawin indukan betina pada saat masa birahi dengan cara dikawinkan secara langsung dengan sapi pejantan (Hastuti, 2008). Pembibitan dengan menggunakan inseminasi buatan biayanya lebih mahal dibandingkan dengan pembibitan alami. Akan tetapi jika dilihat dari efisiensi waktu proses inseminasi buatan lebih efektif, hal ini dikarenakan proses inseminasi buatan lebih cepat daripada pembibitan secara alami.

Pakan sapi dibagi menjadi dua, yaitu hijauan dan pakan buatan/konsentrat (Rahmat, 2017). Pakan yang baik dan cara penggunaan yang benar juga menjadi faktor yang menentukan berhasil tidaknya breeding dilakukan. Pakan utama yang diberikan pada indukan dan pejantan pada saat program pembibitan (perkawinan) adalah hijauan 10% dari berat tubuh untuk serat kasar seperti rumput segar, sedangkan 3% dari bobot tubuh untuk serat kering seperti jerami (Rahmat, 2017). Pakan hijauan berupa jerami, rumput liar, rumput gajah, rumput odot dll, pakan tambahan berupa dedak, garam, polard, konsentrat dll.

Usaha dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama antara pemilik modal dengan peternak (Budiarti, 2000). Artinya sistem gaduhan merupakan proses memelihara sapi akan tetapi sapi tersebut bukan milik peternak. Sistem ini sangat membantu masyarakat yang ingin memelihara sapi akan tetapi tidak memiliki modal untuk membeli sapi. KTT Tunas Mandiri menerapkan sistem gaduhan dimana pembagian hasilnya 70% untuk peternak dan 30% untuk KTT Tunas Mandiri. Untuk menghitung suatu usaha apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan maka dilakukan analisis R/C ratio.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada tanggal 18 Juni sampai 28 Juni 2022 di KTT Tunas Mandiri Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Metode dasar dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dimana metode deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat (Nazir, 2005). Penentuan lokasi menggunakan metode studi kasus (Case Study) dimana jumlah sapi di KTT Tunas Mandiri tergolong banyak yaitu 32 ekor indukan sapi Peranakan Ongole. Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan metode sensus dikarenakan populasi relative kecil kurang dari 30 orang (Sugiyono, 2017). Jumlah anggota yang memelihara sapi di KTT Tunas Mandiri adalah 14 orang peternak dengan jumlah sapi 32 indukan. Metode pelaksanaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus (case study) dimana peneliti melakukan penyelidikan mendalam mengenai suatu unit sosial sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut (Azwar, 2003).

Kelompok Tani Ternak Tunas Mandiri terletak di Dukuh Kepatran RT 05 RW 02 Desa Sitiadi Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen. Kandang dan Gedung pertemuan KTT Tunas Mandiri berada pada lahan yang sama dengan PUSKESWAN Kecamatan Puring. KTT Tunas Mandiri berdiri pada tahun 2009 dimana bangunan dan kandang KTT Tunas Mandiri terletak pada lahan milik desa berukuran 200 ubin atau

setara 2800m. Tanah yang digunakan sebagai tempat KTT Tunas Mandiri merupakan tanah bengkok desa dengan harga sewa Rp. 2000.000 per tahun. Sewa tanah dibebankan kepada KTT Tunas Mandiri dimana dana tersebut berasal dari 30% hasil gaduhan dari peternak. Sapi yang ada di KTT Tunas Mandiri saat ini berasal dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Tengah, yang pada tahun 2011 mempunyai program penyelamatan sapi betina produktif (CPCL-PPSBP). Desa Sitiadi memiliki luas wilayah 387,25 Ha, dimana 191 Ha merupakan luas tanah sawah, 158,65 Ha luas tanah kering, dan 37,60 Ha luas fasilitas umum. Luas tanah sawah yang lebih luas dari luas tanah kering dapat menjamin tersedianya pakan hijauan sapi.

Periode yang dihitung adalah masa breeding sapi, hal ini ditentukan dengan masa kehamilan sapi ditambah umur pedetan sapi. Toelihere (1981) menyatakan periode kebuntingan sapi berkisar 280-285 hari. Rata-rata umur pedetan yang dijual oleh peternak adalah 4 bulan. Oleh karena satu periode yang dihitung adalah 13 bulan.

Karakteristik responden meliputi usia, pendidikan formal, pekerjaan, pengalaman beternak, jumlah anggota keluarga, dan juga parameter teknis yang berhubungan dengan penerimaan dan pendapatan. Analisis data dalam penelitian ini dibedakan antara peternak yang memelihara sapi 1-2 ekor, peternak yang memelihara 4 ekor sapi, dan peternak yang memelihara 6 ekor sapi. Peternak dibedakan berdasarkan jumlah sapi yang dipelihara dilakukan supaya hasil analisis yang diperoleh lebih akurat. Karakteristik responden juga akan sangat berpengaruh terhadap biaya yang dikeluarkan peternak.

Total biaya merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya tidak tetap. Biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor produksi (Soekartawi, 2006). Biaya tetap merupakan biaya yang dan nilainya relative tetap jumlahnya, dan secara terus menerus dikeluarkan pelaku usahatani. Biaya tetap dalam penelitian ini berupa biaya penyusutan alat dan biaya sewa/pajak lahan hijauan. Biaya tidak tetap merupakan biaya yang dikeluarkan dan nilainya dapat berubah seiring berjalannya waktu. Biaya tidak tetap dalam penelitian ini berupa biaya perawatan hijauan, pembelian pakan hijauan, pakan tambahan, obat dan vitamin sapi, dan biaya kawin sapi. Total biaya dirumuskan dengan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan: TC = Total Cost (Total Biaya)
FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
VC = Variable Cost (Biaya Tidak Tetap)

Penerimaan dapat dikatakan sebagai pemasukan yang diterima oleh produsen dari kegiatan produksi yang telah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan dalam penelitian ini berupa harga jual pedetan yang dihasilkan dikalikan hasil kesepakan gaduhan (30% untuk KTT dan 70% untuk peternak).

Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang benar benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (Soekartawi,2006). Analisis pendapatan dirumuskan dengan:

$$N = TR - TC$$

Keterangan: N = Net Revenue (Pendapatan)
Tr = Total Revenue (Total Penerimaan)
Tc = Total Cost (Total Biaya)

Analisis usaha dalam penelitian ini menggunakan analisis R/C Ratio dengan menghitung membandingkan antara penerimaan dan total biaya. Untuk menghitung suatu usaha apakah usaha tersebut layak atau tidak untuk diusahakan maka dilakukan analisis R/C ratio. Analisis Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya secara sistematis (Soekartawi, 2006). Analisis R/C ratio dapat dihitung dengan membandingkan antara penerimaan dengan total biaya yang dapat dirumuskan dengan:

$$R/C \text{ Rasio} = TR/TC$$

Keterangan: R/C = Revenue Cost Rasio
Tr = Total Revenue (Total Penerimaan)
Tc = Total Cost (Total Biaya)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 2. Karakteristik Responden

Uraian	Peternak
1. Umur	> 44 tahun = 78%
2. Tingkat Pendidikan	SMP = 57%
3. Pekerjaan	
Buruh	42%
Petani	7%
Pedagang	22%
Pensiunan	29%
4. Pengalaman Beternak	>11 tahun = 93%
5. Rata-Rata Jumlah Sapi Ynag Dipelihara	2 ekor

Tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk berumur 15 tahun atau lebih dan menurut hasil penelitian potret tenaga kerja di sektor pertanian distribusi tingkat umur petani cenderung berusia lanjut (Soegiharto, 2004). Berdasarkan hasil penelitian persentase kelompok peternak dibawah 44 tahun berjumlah 3 orang atau 22%. Peternak yang berusia diatas 44 tahun berjumlah 11 orang atau 78%. Hal ini menunjukkan bahwa peternak yang berusia muda sangat sedikit sekali. Umur responden juga berpengaruh terhadap kekuatan fisik untuk mencari pakan hijauan sendiri.

Pendidikan merupakan suatu indikator mampu tidaknya individu dalam menerima inovasi atau ilmu pengetahuan (Hastuti, 2008). Tingkat pendidikan responden yang paling banyak adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP), sebanyak 8 orang responden atau 57%. Tingkat pendidikan yang paling rendah adalah Sekolah Dasar (SD) sebanyak 2 orang atau 7%. Tingkat pendidikan responden yang paling tinggi adalah sarjana sebanyak 3 orang responden atau 22%. Tingkat pendidikan yang tinggi akan sangat mempengaruhi peternak dalam menjalankan usaha ternak sapi PO, terutama dalam hal penjualan pedetan. Peternak yang memiliki media sosial dapat menawarkan pedetan yang akan dijual di media sosial sehingga peternak dapat langsung menjual pedetannya kepada konsumen.

Rata-rata pengalaman beternak responden adalah lebih dari 11 tahun, yakni sebanyak 13 orang responden atau 93%. Pengalaman beternak terendah adalah 9 tahun yang dimiliki oleh 1 orang responden atau 7%. Luanmase et al. (2011) menjelaskan apabila peternak memiliki pengalaman beternak tinggi akan semakin meningkatkan motivasi kerja, yang pada akhirnya memperlihatkan keberhasilan dalam kegiatan usaha peternakan. Peternak yang memiliki pengalaman tinggi akan lebih memahami tentang masa masa birahi sapi, peternak yang mengetahui masa birahi sapi mengerti kapan sapi harus dikawinkan.

Usaha ternak sapi responden merupakan pekerjaan sampingan, sebanyak 6 orang responden atau 42% dari jumlah responden berprofesi sebagai buruh. Hartatik et all (2009) menyatakan bahwa usaha pemeliharaan sapi masih dilakukan secara tradisional dengan menggunakan teknologi sederhana sebagai usaha sampingan karena mata pencaharian peternak sebagian besar merupakan petani. Peternak di KTT Tunas Mandiri tidak ada satupun yang pekerjaan pokoknya sebagai peternak dan hanya ada satu orrang responden yang pekerjaan pokoknya sebagai petani. Luas lahan hijauan akan sangat berpengaruh terhadap total biaya yang dikeluarkan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa 5 orang atau 36% responden tidak memiliki lahan hijauan.

Luas lahan hijauan paling luas adalah 700m² yang dimiliki oleh 3 orang responden atau 7% dari jumlah responden. Lima orang responden memiliki lahan hijauan seluas 420m² dan 1 orang responden memiliki lahan hijauan seluas 560m². Peternak yang memiliki lahan hijauan total biaya yang dikeluarkan lebih sedikit dibandingkan peternak yang tidak memiliki lahan hijauan. Jenis rumput yang ditanam pada lahan hijauan adalah rumput odot dan rumput gajah. Jumlah sapi yang dipelihara akan sangat mempengaruhi total biaya, penerimaan, pendapatan, dan nilai R/C yang diperoleh. Jumlah sapi yang dipelihara paling banyak responden adalah 2 ekor sapi yaitu sebanyak 8 responden atau 57% dari jumlah responden.

Analisis Kelayakan Usaha

Hasil perhitungan analisis usaha ternak sapi Peranakan Ongole dengan sistem gaduhan di KTT Tunas mandiri dengan rata-rata jumlah sapi yang dipelihara adalah 2 ekor indukan sapi. Total biaya merupakan hasil penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya tidak tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dan nilainya relative tetap jumlahnya, dan secara terus menerus dikeluarkan pelaku usahatani (Soekartawi, 2006). Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, dan biaya sewa/pajak lahan hijauan. Berikut ini tabel rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak:

Tabel 3. Biaya Tetap

Biaya Tetap	1-2 ekor	4 ekor	6 ekor
Penyusunan Alat	131.083	272.458	359.125
Sewa/Pajak Lahan Hijauan	98.462	129.785	0
Jumlah Rata-Rata	229.545	402.243	359.125

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Alat yang digunakan peternak dalam proses pemeliharaan sapi adalah sabit, tali, ember, dan kacip (pencacah rumput manual). Lahan hijauan yang disewa oleh peternak merupakan lahan desa dengan luas 420m² sampai 560m². Peternak yang memiliki lahan hijauan milik sendiri berjumlah 4 orang, 5 orang peternak menyewa lahan hijauan dan 5 orang peternak tidak memiliki lahan hijauan. Lahan hijauan akan sangat berpengaruh terhadap pengeluaran biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Jika peternak memiliki lahan hijauan, jumlah pakan hijauan yang dibeli oleh peternak pastinya akan berkurang.

Dari tabel.3 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya tetap yang paling rendah dikeluarkan oleh peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi, yakni sebesar Rp.229.545, rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak yang memelihara 4 ekor sapi adalah rata-rata biaya tetap tirtinggi, yakni sebesar Rp.402.243. Biaya tetap yang dikeluarkan oleh peternak yang memelihara 6 ekor sapi lebih sedikit dari peternak yang memelihara 4 ekor sapi dikarenakan peternak tersebut tidak memiliki lahan hijauan.

Biaya tidak tetap merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah produksi yang diperoleh (Soekartawi, 2006). Berikut ini tabel rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan oleh peternak. Berikut ini rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan peternak:

Tabel 4. Biaya Tidak Tetap

Rincian	1-2 Sapi	4 Sapi	6 Sapi
Obat Dan Vitamin Sapi	106.000	280.000	420.000
Biaya Pakan (Beli Hijauan)	709.091	6.240.000	18.720.000
Biaya Pakan Tambahan	2.212.364	4.036.500	9.594.000
Biaya Perawatan Hijauan	945.455	1.625.000	0
Biaya Kawin Sapi	262.727	480.000	720.000
Jumlah Rata-Rata	4.235.637	12.661.000	29.409.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Obat dan vitamin sapi yang digunakan oleh peternak adalah obat cacing untuk pedetan dan suntik vitamin pada indukan sapi oleh dokter hewan. Obat cacing dan suntik vitamin sapi diberikan dalam satu periode sebanyak satu kali. Biaya untuk membeli obat cacing adalah Rp.7000 dan biaya untuk suntik vitamin pada indukan adalah Rp.70.000. Pemberian obat cacing bertujuan untuk mencegah pedetan diserang cacing pada ususnya.

Biaya pakan hijauan adalah biaya yang dikeluarkan peternak untuk membeli pakan hijauan berupa jerami. Jerami dijual per ikat dengan harga Rp.13.000. Peternak yang memelihara 4 ekor sapi tiap hari membeli pakan hijauan 2 ikat dan peternak yang memelihara 6 ekor sapi tiap hari membeli 6 ikat jerami. Tiap ikat jerami beratnya antara 34Kg sampai 36 kg. Sedangkan jika mencari rumput sendiri berat rata-ratanya adalah 41kg. Rata-rata berat indukan sapi PO adalah 300kg, maka pakan hijauan sapi yang diberikan adalah diatas 30 kg. Rahmat (2017) menyatakan berat pakan yang diberikan pada masa breeding sapi adalah 10% dari berat sapi.

Pakan tambahan yang diberikan oleh peternak adalah dedak, garam, konsentrat, mineral, pollard. Rata-rata pakan tambahan yang diberikan oleh peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi dan 4 ekor sapi adalah 0,5 kg. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi memberikan pakan tambahan setiap harinya seberat 0,8 kg. Selain jumlah pakan tambahan yang lebih banyak, peternak yang memelihara 6 ekor sapi juga menggunakan pakan tambahan berupa polard yang harganya lebih mahal daripada pakan tambahan yang lainnya. Oleh karena itu peternak yang memelihara 6 ekor sapi memiliki biaya pakan tambahan yang cukup besar. Rahmat (2017) menyatakan pakan tambahan yang diberikan pada masa breeding adalah 3% dari berat tubuh sapi. artinya pemberian pakan yang diberikan peternak KTT Tunas mandiri belum sesuai dengan teori beternak sapi.

Sebanyak 12 orang responden atau 86% peternak KTT Tunas Mandiri mengawinkan sapi dengan cara IB, dan 2 orang responden mengawinkan sapi dengan cara kawin alami. Selain lokasi yang berdampingan dengan PUSKESWAN Kec Puring, cara penggunaan IB yang lebih cepat dibandingkan dengan kawin alami juga menjadi alasan peternak untuk mengawinkan sapi dengan cara IB. Peternak yang memilih mengawinkan sapi dengan cara alami dikarenakan peternak tersebut beranggapan bahwa kawin alami lebih baik daripada IB.

Dari tabel. 3 dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan peternak KTT Tunas Mandiri dengan jumlah sapi yang dipelihara 1-2 ekor adalah biaya tidak tetap yang paling sedikit, yakni sebesar Rp.4.235.637. Jumlah rata-rata biaya tidak tetap yang dikeluarkan peternak dengan jumlah sapi yang dipelihara sebanyak 4 ekor adalah Rp.12.661.000. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi menjadi yang paling banyak mengeluarkan biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp. 29.409.000. Menurut Soekartawi (2006), biaya usahatani adalah biaya yang dikeluarkan dalam penggunaan faktor produksi. Berikut ini tabel total biaya yang dikeluarkan oleh peternak. Berikut ini total biaya yang dikeluarkan oleh peternak:

Tabel 5. Biaya Tidak Tetap

No.	Rincian	Jumlah Sapi 1-2	Jumlah Sapi 4	Jumlah Sapi 6
1	Biaya Tetap	229.545	387.870	359.125
2	Biaya Tidak Tetap	4.235.637	12.661.000	29.409.000
Jumlah Total Biaya		4.465.182	13.048.870	29.767.125

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

Jumlah rata-rata total biaya peternak KTT Tunas Mandiri yang paling kecil adalah peternak yang memelihara sapi 1-2 ekor, yakni sebesar Rp.4.465.182. Peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi mengeluarkan rata-rata total biaya yang paling kecil, hal ini disebabkan peternak tersebut mempunyai kebutuhan pakan baik berupa hijauan dan pakan tambahan yang lebih sedikit. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi menjadi peternak yang paling banyak mengeluarkan total biaya yaitu sebesar Rp.29.768.125. Pada tabel. 5 biaya tidak tetap peternak yang memelihara 4 ekor sapi dan peternak yang memelihara 6 ekor sapi sangat tinggi dikarenakan peternak tersebut setiap harinya membeli pakan hijauan berupa jerami. Hastuti dkk (2008) menyatakan rata-rata total biaya per indukan sapi dalam periode 12 bulan adalah Rp.1.899.858,33 sampai Rp.2.132.940,28.

KTT Tunas Mandiri menerapkan sistem gaduhan dengan bagi hasil 30% untuk KTT dan 70% untuk peternak, hal ini akan sangat berpengaruh terhadap penerimaan peternak. Penerimaan merupakan perkalian antara jumlah produk yang dihasilkan dengan harga jual dari produksi tersebut (Soekartawi, 2006). Penerimaan dalam penelitian ini merupakan harga jual pedetan yang dihasilkan kemudian dikalikan 70%. Pedetan yang dihasilkan dari 32 indukan pada penelitian ini adalah 13 pedetan jantan dan 19 pedetan betina. Pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang benar-benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (Soekartawi, 2006). Berikut ini tabel Rata-rata penerimaan peternak KTT Tunas Mandiri:

Tabel 6. Penerimaan Dan Pendapatan Peternak KTT Tunas Mandiri

No.	Rincian	Jumlah Sapi 1-2	Jumlah Sapi 4	Jumlah Sapi 6
1	Biaya Tetap	229.545	387.870	359.125
2	Biaya Tidak Tetap	4.235.637	12.661.000	29.409.000
3	Total Biaya	4.465.182	13.048.870	29.767.125
4	Penerimaan	9.736.364	19.775.000	37.100.000
Pendapatan		5.271.182	6.726.130	7.331.875

Dari tabel. 5 dapat diketahui bahwa peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi memiliki rata-rata penerimaan yang paling kecil, yakni Rp.9.736.364. dan pendapatan sebesar Rp.5.271.182. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi memiliki penerimaan paling besar yakni Rp.37.100.000. dan pendapatan yang paling besar, yakni Rp.7.331.875. Hastuti dkk (2008) menyatakan total penerimaan per indukan dengan pedetan yang dijual berumur 1 bulan adalah Rp.2.562.717,67 sampai Rp.2.858.395,78 dan total pendapatan Rp.662.859,33 sampai Rp.725.455,51. Penerimaan yang paling banyak adalah peternak yang memelihara 6 ekor sapi. Rata-rata penerimaan dan rata-rata pendapatan yang paling kecil adalah peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi. harga jual pedetan berbeda antara pedetan jantan dan betina dikarenakan permintaan pasar yang lebih tinggi untuk pedetan jantan. Waktu menjual juga akan sangat mempengaruhi harga jual pedetan. Pendapatan yang diperoleh peternak yang memelihara 4 ekor dan 6 ekor sapi tidak berbanding dengan total biaya yang dikeluarkan, hal ini dikarenakan peternak tersebut mengeluarkan biaya untuk membeli pakan hijauan yang cukup besar.

Dalam suatu usaha tentunya ada batas antara layak atau tidaknya suatu usaha, untuk menghitung kelayakan usaha dilakukan melalui perhitungan dari Analisis Revenue Cost Ratio. Analisis Revenue Cost Ratio adalah perbandingan antara penerimaan dengan total biaya secara sistematis (Soekartawi, 2006). Berikut ini tabel kelayakan usaha peternak KTT Tunas Mandiri.

Tabel 7. Penerimaan Dan Pendapatan Peternak KTT Tunas Mandiri

No.	Rincian	Jumlah Sapi 1-2	Jumlah Sapi 4	Jumlah Sapi 6
1	Biaya Tetap	229.545	387.870	359.125
2	Biaya Tidak Tetap	4.235.637	12.661.000	29.409.000

3	Total Biaya	4.465.182	13.048.870	29.767.125
4	Penerimaan	9.736.364	19.775.000	37.100.000
5	Pendapatan	5.271.182	6.726.130	7.331.875
R/C Ratio		2,18	1,5	1,2

Dapat diketahui bahwa nilai R/C yang paling tinggi adalah peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi, hal ini dikarenakan peternak tersebut total biaya yang dikeluarkan tergolong kecil. Selain itu peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi rata-rata biaya untuk membeli pakan hijauan yang tergolong kecil. Nilai R/C yang diperoleh peternak yang memelihara 4 ekor sapi dan 6 ekor sapi lebih rendah dikarenakan peternak tersebut membeli pakan hijauan setiap harinya. Nilai R/C terendah adalah milik peternak yang memelihara 6 ekor sapi, yakni nilai R/C ratio 1,2. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi membeli pakan hijauan dikarenakan peternak tersebut pekerjaan utamanya adalah sebagai pedagang, dimana peternak tersebut tidak memiliki waktu lebih untuk mencari rumput sendiri, sehingga berdampak pada nilai R/C yang diperoleh.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Peternak yang memelihara 1-2 ekor sapi mengeluarkan rata-rata total biaya Rp.4.465.182, rata-rata penerimaan sebesar Rp.9.736.364, rata-rata pendapatan sebesar Rp.5.271.182 dan nilai R/C yang diperoleh 2,18. peternak yang memelihara 4 ekor sapi mengeluarkan rata-rata total biaya Rp.13.048.870, rata-rata penerimaan sebesar Rp.19.775.000, rata-rata pendapatan sebesar Rp.6.726.130, dan nilai R/C yang diperoleh 1,5. Peternak yang memelihara 6 ekor sapi mengeluarkan total biaya Rp. 29.768.125, penerimaan sebesar Rp.37.100.000, pendapatan sebesar Rp.7.331.875, dan nilai R/C yang diperoleh 1,2. Analisis data yang dalam satu periode adalah 13 bulan, yaitu 9 bulan masa kehamilan sapi dan 4 bulan masa pemsaran pedetan. Dapat disimpulkan bahwa usaha ternak sapi Peranakan Ongole dengan sistem gaduhan di KTT Tunas Mandiri mempunyai pendapatan yang positif dan layak untuk diusahakan.

Saran

Untuk mengurangi biaya pakan hijauan penulis menyarankan agar peternak menambah lahan hijauannya sehingga pendapatan yang didapat akan semakin besar. Pengelolaan limbah dari usaha ini berupa kotoran sapi diharapkan lebih diperhatikan lagi seperti membuat pupuk kompos yang nantinya dapat dijual. Hal ini dilakukan supaya kotoran yang dihasilkan dapat menjadi pemasukan berupa uang baik itu untuk KTT maupun untuk peternak.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih penulis ucapkan kepada Universitas Wahid Hasyim Semarang, khususnya Fakultas Pertanian yang telah menyelenggarakan pembelajaran bagi penulis. Terimakasih sebanyak-banyaknya penulis ucapkan kepada Ibu Dewi Hastuti S.Pt. M.P dan Ibu Aniya Widiyani S.TP., M.P selaku dosen pembimbing I dan II, tak lupa Ibu Endah Subekti S.Pt., M.P selaku dosen penguji. Kepada KTT Tunas Mandiri Desa Sitiadi penulis ucapkan terimakasih karena diperbolehkan melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, M. 2004. Potensi Dan Keragaman Sumber Daya Genetik Sapi Peranakan Ongole. *Wartazoa* 14. 98- 106.
- Azwar, S. 2003. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen. (2022). *Populasi Ternak (ekor)*. .
- Direktorat Jendral Peternakan. 2006. *Program terobosan menuju swasembada daging tahun 2005*. Jakarta: Jakarta 20 Juni 2000.
- Hastuti, D., Nurtini, S., Widiati, R. 2008. Kajian Sosial Ekonomi Pelaksanaan inseminasi Buatan Sapi Potong Di Kabupaten Kebumen. *Semarang: Mediagro* 4(2):1-12.
- Hartatik, T., D. A. Mahardika, T. S. M. Widi, dan E. Baliarti. 2009. Identifikasi Karakteristik Genetik Sapi Peranakan Ongole di Peternakan Rakyat. *Buletin Peternakan Rakyat* 33:64-73.
- Luanmase, C. M., S. Nurtini, dan F. T. Haryadi. 2011. Analisis Motivasi Beternak Sapi Potong Bagi Peternak Lokal Dan Transmigran Serta Pengaruh Terhadap Pendapatan Di Kecamatan Kairatu, kabupaten Seram Bagian Barat. *Buletin Peternakan* 35:113-123.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

-
- Rahmat., Haryanto, B. 2017. Pakan Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press.
- Subiharta dan P. Sudrajad. 2013. Keragaan Bobot Lahir Pedet Sapi (Peranakan Ongole) Kebumen dan potensinya sebagai sumber bibit sapi PO yang berkualitas. Seminar Nasional: menggagas Kebangkitan Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura. 292-299
- Sudarmono, A. S., Bambang, Sugeng. 2017. Panduan Beternak Sapi Potong. Jakarta: Penebar Swadaya
- Soegiharto, S. 2004. Data Dan Analisis Potret Data Disektor Pertanian. Jakarta: Media Informasi Dan Komunikasi Pustadinaker. Depnakertrans Jakarta Selatan.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Susilowati, S. H., Sumaryanto, R. Nurmanaf, S. Friyatno, Rita. N. S., H. Tarigan, C. Muslim, dan N. K. Agustin. 2011. Tantangan dan Peluang Peningkatan Produktivitas Sapi Potong melalui Teknologi Reproduksi. Lokakarya nasional Sapi Potong 88-99.
- Toelihere, M. R. 1981. Fisiologi Reproduksi Pada Ternak. Bandung: Penerbit angkasa.